

**PEMEROLEHAN NOMINA BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 3;5 TAHUN: STUDI KASUS SEORANG ANAK
DI LUBUK MINTURUN PADANG**

Elvina Rahayu¹, Agustina², Novia Juita³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: vinarahayu93@gmail.com

Abstract

This research aims to (1) describes the form of Indonesian nouns obtained by 3;5 years old children in Lubuk Minturun Padang, (2) describes the type of Indonesian nouns obtained by children aged 3;5 years in Lubuk Minturun Padang. This type of research is qualitative research is using descriptive method. The data of this research is word noun Indonesian used by 3;5 years old children in Lubuk Minturun Padang. Based on the research findings found 2 forms of nouns and 5 types of nouns. The form of the noun, the basic form and the derived form. The types of nouns found are, animate nouns, lifeless nouns, free nouns, not fairly nouns, and collective nouns.

Keywords: *result, nouns, Indonesian language, 3;5 children*

A. Pendahuluan

Anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device* (LAD)). Bahasa inilah yang disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh, didengar, dan dikuasai oleh anak dan bahasa ibu bisa juga dikatakan bahasa yang dikenal anak sebelum dia mengenal bahasa lainnya. Bahasa ibu merupakan bahasa yang biasanya digunakan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak anak dilahirkan, dia sudah mengerti bahasa yang disampaikan ibunya walaupun anak belum bisa mengucapkannya.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara natural, implisit, dan informal (Maksan, 1993:20). Menurut Maksan (1993:32), pemerolehan bahasa belum dapat diurutkan, misalnya pemerolehan bahasa mulai dari pemerolehan fonologi, baru kemudian sintaksis dan terakhir semantik.

Clara (dalam Pateda, 1990:55-56) membagi perkembangan bahasa anakmenjadi: (1) *Stadia mula* (0;0-1;0), tahap meraban (*babbling*) diikuti oleh

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

peniruan bunyi dan kelompok bunyi, misalnya "ma...ma, da...da; (2) *Stadia pertama* (1;0-1;6), tahap kalimat satu kata. Anak mengucapkan perkataan "mama" yang berangkali bermakna mama saya ingin duduk di kursi; (3) *Stadia kedua* (1;6-2;0), atau tahap stadia nama. Pada stadia ini muncul kesadaran nama untuk menganggap bahwa setiap benda mempunyai nama; (4) *Stadia ketiga* (2;0-2;6), tahap stadia ini anak mulai menggunakan awalan dan akhiran; dan (5) *Stadia keempat* (2-6-dst), tahap kalimat yang diucapkan sudah kalimat yang panjang.

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0;0-0;5. Pada masa ini anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Pada awalnya pemerolehan bahasa seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak. Kemudian anak akan berusaha menerima dan meniru kata-kata yang pernah didengarnya dengan baik dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Pada rentang usia ini, anak berada pada tahap pemerolehan semantik. Pada tahap ini anak mulai mengerti dan paham dengan lambang bahasa (fonologi, sintaksis dan semantik). Pemerolehan semantik anak usia tiga tahun lima bulan (3;5) berada pada tahap medan semantik. Pada tahap ini, anak akan mulai mengatakan makna yang sebenarnya, karena anak sudah banyak menguasai kata. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata yang ia temui dari lingkungan.

Segi semantis nominayaitu kata yang mengacu kepada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian (Alwi 2003:213). Nomina merupakan kelas kata yang paling banyak muncul saat anak berbicara dalam rentang usia 3;5 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya muncul kata *mama, papa, kakek* dan *nenek* yang merupakan nomina dasar. Kata ini sering diucapkan saat anak berinteraksi di lingkungannya. Hal yang sama juga terjadi pada anak usia 3;5 tahun di Lubuk Minturun Padang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. Apakah anak yang diteliti sudah menguasai kata dengan baik dan lawan bicaranya bisa mengerti dengan apa yang disampaikan. Karena perkembangan bahasa yang diperoleh anak akan menentukan perkembangan bahasa selanjutnya. Penelitian ini juga berguna untuk mengenalkan pemerolehan bentuk nomina dan jenis nomina bahasa Indonesia di Lubuk Minturun Padang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan nomina berdasarkan bentuk dan jenis nomina bahasa Indonesia anak usia 3;5 tahun: studi kasus seorang anak di Lubuk Minturun Padang.

B. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan anak yang terdapat bentuk nomina, dan jenis nomina. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber lisan anak dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia 3;5 tahun yang bernama Arya Prasetya pada tanggal 17 Februari 2013.

Dalam penelitian ini, Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan kepada subjek penelitian. Kemudian peneliti mengadakan pendekatan dengan informan dan subjek penelitian. Subjek penelitian dipancing untuk berujar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian ditemukan 105 kosa kata nomina bahasa Indonesia pada anak usia 3;5 tahun di Lubuk Minturun Padang. Data penelitian tersebut diambil dari tuturan anak yang terdapat bentuk dan jenis nomina bahasa Indonesia. Pada tabel berikut ini, peneliti akan menunjukkan rekapitulasi hasil penelitian yang telah dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) bentuk nomina dan (2) jenis nomina bahasa Indonesia pada anak usia 3;5 tahun di Lubuk Minturun Padang.

1. Bentuk Nomina Bahasa Indonesia yang Diperoleh pada Anak Usia 3;5 Tahun Di Lubuk Minturun Padang

a. Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem bebas. Contoh-contoh nomina dasar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah yang bercetak tebal.

1. (D79-L2) **Papa** belum pulang.
2. (D50-L2) **Ayam, minyet**, bulung-bulung besar.
3. (D89-L2) **Kulsi** capa?

Pada contoh di atas, dapat dilihat anak sudah mampu menguasai nomina dasar yang tergolong nomina bernyawa, nomina hewan, dan nomina benda mati. Kata *papa* diucapkan anak untuk memanggil papa si anak. Kata *ayam* dan *minyet* yang merupakan nomina hewan diucapkan anak ketika melihat hewan di sekitar rumah dan di *hape*. Begitu juga kata *kulsi* yang merupakan benda mati dan sering dilihat di ruang tamunya.

b. Nomina Turunan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 3 jenis nomina turunan, yaitu yang dapat diturunkan melalui (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (c) komposisi.

1) Nomina Turunan Berafiks

Nomina turunan berafiks adalah nomina pada bentuk dasar yang dibubuhi dengan afiks. Afiks yang mampu melekat dengan nomina bisa dengan prefiks, sufiks dan konfiks. Dalam penelitian ini ditemukan nomina turunan berprefiks *pe-* dan bersufik *-nya*.

4. (D58-L2) Mama **pem**alah Teta.
5. (D15-L2) Obak**nya** besar Teta.
6. (D38-L2) Jij**inya** belobang.

Pada contoh 4, ditemukan kata *pemalahataupemarah*. Nomina berprefiks *pe* ditemukan pada kata *malah* yang mendapatkan prefiks *pe-* sehingga *pe + malah* menjadi *pemalah*. Begitu juga pada contoh 5, ditemukan kata *obaknya, jijinya* yang mendapatkan sufiks *-nya* sehingga *-nya + obak* menjadi *obaknya, -nya + jiji* menjadi *jijinya*

2) Nomina Turunan Reduplikasi

Reduplikasi seluruh merupakan bentuk dasar yang diulang secara keseluruhan tanpa penambahan atau pengurangan fonem.

7. (D39-L2) Habis tu ain **lobot-lobot**.
8. (D47-L2) Sama **teman-teman**.

Contoh nomina reduplikasi yang pertama adalah kata *lobot-lobot* atau *robot-robot*. Bentuk dasar *lobot* kemudian diulang seluruh dan menghasilkan kata reduplikasi *lobot-lobot*. Contoh nomina reduplikasi yang kedua adalah kata *teman-teman*. Bentuk dasar *teman* kemudian diulang seluruh dan menghasilkan kata reduplikasi *teman-teman*.

3) Nomina Turunan Komposisi

Nomina turunan komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Dalam penelitian ini, ditemukan nomina turunan kompositum semi-idiomatis dan kompositum non-idiomatis.

9. (D41-L2) **Lumah takit** Dinda.
10. (D14-L2) Enggak, naik **kapal laut**.

Pada contoh 9, ditemukan kata *lumah takit*. Kata *lumah* yang merupakan makna non idiomatis dan kata *takit* merupakan makna idiomatis atau makna yang tidak sebenarnya. Nomina *lumah takit* merupakan nomina turunan kompositum semi-idiomatis. Pada contoh 10, Kata *kapal* dan *laut* memiliki makna non-idiomatis atau makna sebenarnya. Kata *kapal laut* yang memiliki arti kapal yang berada di laut.

2. Jenis Nomina Bahasa Indonesia yang Diperoleh pada Anak Usia 3;5 Tahun Di Lubuk Minturun Padang

a. Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bentuk, (1) nomina nama diri, (2) nomina kekerabatan, (3) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, (4) nomina hewan, dan (5) nomina tumbuhan.

11. (D27-L3) Pak **Elu** makan.
12. (D1-L3) Telpon **Bapak** Teta.
13. (D63-L3) Iya banyak **antu** Teta.
14. (D93-L3) Ada binatang **lalon**.
15. (D83-L3) Buah **anggul**, buah apa yah?

Pada contoh 11, ditemukan nomina *Elu* yang dimaksudkan untuk memberi tahu bahwa hal yang dimaksud adalah subjek yang bernama *Heru*. Nomina *Elu* merupakan nomina bernyawa kategori nama diri. Begitu juga nomina *Bapak* yang merupakan nomina bernyawa kategori kekerabatan. Bagi anak nomina *Bapak* yang sama artinya dengan nomina ayah. Pada contoh 13, ditemukan nomina *antu*. Nomina *antu* merupakan nomina bernyawa kategori nomina yang menyerupai orang. *Antu* memiliki arti sebenarnya hantu. Nomina *lalon* dan *anggul* merupakan nomina bernyawa kategori hewan dan tumbuhan.

a. **Nomina Tak Bernyawa**

Nomina tak bernyawa dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 bentuk, (1) nomina konsep geografis, (2) nomina waktu, dan (3) nomina tiruan bunyi.

16. (D8-L3) Aya mau ke **Padang**.
17. (D98-L3) **Jam tuju** anti.
18. (D104-L3) **Tija taun**.
19. (D54-L3) **Mooohh**.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *Padang*, diucapkan anak untuk menunjukkan daerah yang ingin dituju. Nomina *Padang* merupakan nomina kategori konsep geografis. Pada contoh 17 dan 18 ditemukan kata *jam tuju* dan kata *tijataun*, diucapkan anak untuk menunjukkan jam tujuh dan tiga tahun. Pada contoh 19 ditemukan kata *mooohh*. Kata ini merupakan nomina tiruan bunyi dari hewan sapi. Anak mendengar dan melihat hewan sapi sehingga dia meniru bunyi dari hewan tersebut.

b. **Nomina Terbilang**

Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah 47 data. Hal ini disebabkan informan lebih sering mendengarkan nomina ini baik itu dalam lingkungan sekitar maupun di luar lingkungan sekitar. Baik itu melalui televisi maupun media lainnya.

20. (D3-L3) Minta **duit** pak?
21. (D4-L3) Beli **kawat**.

Pada contoh 20 dan 21, ditemukan nomina *duit* dan *kawat* merupakan nomina terbilang yang bisa disubsitusikan dengan numeralia. Hal ini bisa dibuktikan dengan memberikan contoh *lima kawat* dan *tujuh kawat*. Nomina tersebut termasuk kategori nomina tak bernyawa.

c. **Nomina Tak Terbilang**

22. (D15-L3) **Obaknya** besal Teta.
23. (D58-L3) Mama **pemalah**?

Pada contoh 22 dan 23, ditemukan nomina *obak* dan *pemalah*. Nomina *obak* dan nomina *pemalah* merupakan nomina tak terbilang.

d. **Nomina Kolektif**

Nomina kolektif hanya sedikit ditemukan karena informan jarang mengucapkan dan mendengar nomina ini.

24. (D22-L3) **Polici**, tetala.
25. (D45-L3) **Doktel** ibu ada?

Pada contoh 24 dan 24, ditemukan kata *polici*, *tetala* dan *doktel*. Nomina ini dokter merupakan nomina kolektif karena dapat disubstitusikan dengan mereka atau dapat diperinci atas anggota atau bagian-bagian.

Teori yang menerangkan peran nomina, baik secara filosofis maupun dalam kehidupan sehari-hari, ternyata nomina merupakan sumber inspirasi dan objek yang menjadi tujuan pengembangan berbahasa lebih lanjut. Mengenai pemerolehan nomina, meskipun belum semua nomina yang dapat diperoleh subjek terutama dalam bentuk afiksasi, tetapi subjek telah mengetahui atau menggunakan nomina dalam kalimat. Jadi, nomina adalah objek terpenting dalam kegiatan berbahasa.

Penguasaan adalah memahami dan mengerti serta mempunyai kemampuan untuk melahirkan bahasa tersebut. Melahirkan bahasa dalam pengertian mampu mengeluarkan ide, pikiran atau perasaan untuk disampaikan kepada orang lain. Penguasaan bahasa dapat terjadi dengan dua cara yakni dengan cara pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan dengan jalan pembelajaran bahasa (*language learning*). Setiap anak memperoleh bahasa pertama pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Pemerolehan bahasa dapat terjadi tanpa adanya pengajaran khusus. Gejala pemerolehan bahasa pada hakikatnya merupakan perkembangan psikologis yang luar biasa alam diri anak dan setiap anak mengalami hal yang sama dalam perkembangan bahasanya.

Faktor yang menyebabkan penguasaan bahasa yang dialami anak karena anak hidup di lingkungan orang-orang yang berpendidikan dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Orang-orang di sekitarnya pun berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun ada beberapa yang menggunakan bahasa Minangkabau.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pemerolehan nomina bahasa Indonesia pada anak usia 3;5 tahun di Lubuk Minturun Padang, ditemukan 105 kosa kata nomina. Berdasarkan bentuk nomina dibagi menjadi 2 yaitu, nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar ditemukan sejumlah 87 data, dan nomina turunan dengan 18 data. Nomina turunan dapat diturunkan melalui afiksasi dengan 4 data, reduplikasi sejumlah 3 data, dan komposisi sejumlah 11

data. Temuan selanjutnya adalah jenis nomina yang dibagi menjadi nomina bernyawa sejumlah 32 data, nomina tak bernyawa sejumlah 19 data, nomina terbilang sejumlah 47 data, nomina tak terbilang sejumlah 4 data dan nomina kolektif dengan 3 data.

Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Arifin, Z. dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Patede, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Kanasius.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.